

**CARA PANDANG PEMERINTAH  
TENTANG KEBERADAAN DOKAR SEBAGAI TRANSPORTASI WISATA**

**(Study Kebijakan Dokar di Kota Batu)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**MINHAR  
NIM : 201320270211017**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Oktober 2018**

**CARA PANDANG PEMERINTAH  
TENTANG KEBERADAAN DOKAR  
SEBAGAI TRANSPORTASI WISATA  
(Study Kebijakan Dokar di Kota Batu)**

Diajukan oleh :

**MINHAR**  
**201320270211017**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 30 Oktober 2018

Pembimbing Utama

**Dr. Rinikso. Kartono, M.Si**

Pembimbing Pendamping

**Dr. Tri Sulistiyandingsih, M.Si**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Akhsanul Hafid, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi

**Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**MINHAR**  
201320270211017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/Kamis/**30 Oktober 2018**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tri Sulistiyaningsih  
Sekretaris : Dr. Rinikso Kartono, M.Si.  
Penguji I : Dr. Muslimin Machmud, M.Si.  
Penguji II : Dr. Wahyudi, M.Si.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MINHAR**  
NIM : **201320270211017**  
Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **CARA PANDANG PEMERINTAH TENTANG KEBERADAAN DOKAR SEBAGAI TRANSPORTASI WISATA (Study Kebijakan Dokar di Kota Batu)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2018

an,  
  
**MINHAR**



## Kata Pengantar

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Diiringi ungkapan puji dan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas petunjuk dan bimbinganya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan Tesis dengan judul “Cara Pandang Pemerintah tentang Keberadaan Dokar sebagai Transportasi Wisata”. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosiologi Pembangunan dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

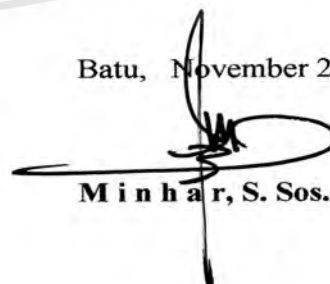
Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yth. Dr. Rinikso Kartono, M.Si selaku Pembimbing Utama sekaligus Wali Siswa dan Kepada Yth. Dr. Tri Sulistiyaningsih, M.Si selaku Pembimbing pendamping, dengan sabar dan tulus telah berkenan memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya Tesis yang layak untuk disajikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

- Yth. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
- Yth. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang;
- Yth. Ketua Program Study Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang;
- yang sangat dicintai isteri dan yang teramat disayangi anak-anak yang senantiasa menjadi inspirasi, memberi doa, dan dukungan selama berlangsungnya masa perkuliahan hingga memasuki masa penyelesaian perkuliahan;
- semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penyelesaian Tesis; atas perhatian, perkenan dan bantuan yang telah diberikan hingga tersusunnya Tesis ini.

Dengan memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan dan perbaikan dari Pembimbing, penulis berharap semoga Tesis ini bermanfaat.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Batu, November 2018



**Minhar, S. Sos.**

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERSETUJUAN .....	
DEWAN PENGUJI .....	
PERNYATAAN .....	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
KAJIAN LITERATUR.....	5
Perubahan Sosial .....	5
Ketidak Berdayaan dan Pemberdayaan .....	6
Ketidak Berdayaan.....	6
Pemberdayaan .....	7
Kebijakan Pemerintah .....	9
Pariwisata Kreatif.....	10
Kerangka Pemikiran.....	11
Landasan Teori.....	11
METODE PENELITIAN.....	15
Paradigma, Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
Fokus, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
Subyek Penelitian.....	16
Teknik Pengumpulan Data.....	17
Teknik Analisa Data.....	18
Peningkatan Keabsahan Data.....	19
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Penyajian Data .....	19
Identifikasi keberadaan Kusir Dokar .....	19
Faktor ketidakberdayaan kusir dokar .....	20
Faktor Ekonomi .....	20
Faktor Fasilitas Parkir.....	21
Dokar sebagai wisata alternatif.....	22
Kewenangan Pemda dalam Pengelolaan Tempat Wisata .....	22
Potensi Dokar Wisata.....	23
Dokar sebagai Penopang Industri Wisata .....	23

Eksestensi Dokar di Kota Wisata.....	24
Pembahasan	
Pemahaman pemerintah tentang Keberadaan Dokar sebagai	
Transportasi Wisata.....	28
Keberadaan Dokar di Kota Batu.....	28
Pemahaman tentang Wisata dan Peningkatan Wisatawan.....	29
Pemahaman terhadap Kesejahteraan Kusir Dokar.....	30
Proses terbentuknya Dokar Wisata .....	31
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>35</b>
Kesimpulan .....	35
Saran .....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>37</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Deskripsi Subyek Penelitian .....</b>	<b>17</b>
<b>Komonen Unit Analisa Konstruksi Sosial Thomas L dan Berger .....</b>	<b>48</b>





## DAFTAR GAMBAR

<b>Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>11</b>
<b>Model Analisa Miles, Huberman dan Saladan .....</b>	<b>19</b>



## **CARA PANDANG PEMERINTAH TENTANG KEBERADAAN DOKAR SEBAGAI TRANSPORTASI WISATA**

**(Study Kebijakan Dokar di Kota Batu)**

**M i n h a r**

*Mahasiswa Pogram Studi Magister Sosiologi,*

*Universitas Muhammadiyah Malang*

Terjadinya pergeseran bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan bermotor menyebabkan dokar menjadi semakin berkurang. Bagi kusir dokar yang menggantungkan penghasilan utamanya sebagai sumber ekonomi keluarga, tetap menjalani profesi sebagai kusir dokar. Kondisi ini menjadi perhatian Pemerintah Kota Batu, satu sisi miris dengan kondisi ekonomi kusir dokar disisi lain pemerintah khawatir dengan eksestensi atau keberadaan dokar di Kota Batu akan datang. Perhatian terhadap kusir dokar tersebut direalisasikan dengan membuat suatu program pengembangan dibidang transportasi wisata yaitu dokar wisata. Melalui program ini diharapkan permasalahan pada kusir dokar di Kota Batu dapat menemukan solusi. Pemberian fasilitas untuk para dokar saat beroperasi seperti tempat parkir dan bantuan insentif untuk sejumlah Kusir dokar yang masih beroperasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui yaitu (1) Pemahaman Pemerintah tentang keberadaan dokar sebagai transportasi wisata. (2) Proses terbentuknya Dokar Wisata.

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma *Interpretatif*, yang mana peneliti berusaha mengungkap bagaimana realitas sosial dibentuk dan dipertahankan oleh individu tertentu dan bagaimana mereka memaknainya. Sedangkan pendekatan yang digunan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Batu dengan subyek Pemerintah Kota Batu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) Apabila kusir dokar dirubah atau dikonstruksi dengan baik dan tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal yang ada, akan menjadi penunjang dalam pembangunan wahana wisata di Kota Batu. Dalam perubah tersebut tentunya harus ada campur tangan atau perhatian pemerintah, baik dari segi materil maupun non material. (2) Terbentuknya Dokar Wisata bila dihubungkan dengan teori konstruksi sosial L. Bergerr, dapat dijabarkan melalui tiga tahap: **Pertama**, *Eksternalisasi* yaitu Aktualisasi ide kepada lembaga lain. Terkait apa yang diactualisasikan dipahami dan disetujui. **Kedua**, *Obyektivitas* yaitu dibuat suatu rumusan-rumusan yang dijadikan aturan berupa kebijakan, didalamnya terdapat nilai-nilai yang harus di taati oleh pembuat dan yang dijadikan sasaran kebijakan. **Ketiga**, *Internalisasi* yaitu mensosialisasikan kebijakan dokar yang dilegitimasi dengan ketentuan-ketentuan dan pertimbangan yang simultan.

**Kata Kunci :** “Keberadaan dokar, Pemahaman Pemerintah tentang Dokar, Dokar sebagai transportasi wisata”.

# **THE GOVERNMENT'S PERSPECTIVE ABOUT THE EXISTENCE OF CART AS A TOURIST TRANSPORTATION**

(Study of Cart policy in Batu City)

**M i n h a r**

Master of Sociology  
Postgraduate Program of University of Muhammadiyah Malang

## **ABSTRACT**

There is a shift when people prefer to use motorized vehicles cause the cart into decline. For the coachman who depend his income primarily as breadwinner, he continues to serve as a coachman. This condition is of concern to the Government of Batu City, one wistful side with the economic conditions of the coachman on the other hand the government is apprehensive about the existence or the present of the cart in the city of Batu in the future. Concern to the coachman was realized by making a development program in the field of tourism transportation, namely tourist carts. Through this program, it is presumed that problems with the coachman in Batu City could find a solution. Providing facilities for the cart while operating such as parking lots and incentive for a number of cart drivers who are still operating. The purpose of this study is to find out, namely (1) Government understanding of the existence of carts as tourist transportation. (2) The process of establishment Cart Tourism.

The paradigm of this study is the Interpretative paradigm, in which researchers reveal how social realities and processes by certain individuals and how they interpret them. While the approach used is qualitative assessment. This research was conducted in Batu City with the subject of Batu City Government. The results of this study proved that (1) When the coachman is changed or constructed properly and still maintains the cultural characteristics that exist, will be a support in the development of tourist rides in Batu City. In this change, there is interference or concern from the government, both in terms of material and non-material. (2) The establishment of Cart Tourism in line with L. Bergerr's social construction theory, could be elaborated through three stages: First, Externalization, namely Actualization of ideas to other institutions. Related to the result of actualization was understood and approved. Second, objectivity created is formulated in the form of rules, in which there are values that must be obeyed by the policy maker and those who use the policy objectives. Third, Internalization is to socialize the legitimized policy by simultaneous provisions and observations.

**Keywords:** **Existence of cart, Government's understanding of cart, Cart as tourism transportation".**

## PENDAHULUAN

Sarana Transportasi merupakan kebutuhan semua kalangan dan lapisan masyarakat, baik kelas atas, menengah dan bawah. Sebagai penunjang kelancaran mobilitas pengangkut orang, ternak dan barang, sangat berperan dan berpengaruh dalam kemudahan aksesibilitas penyelenggaraan perekonomian dan pembangunan berkelanjutan serta pembentukan suatu kota. Sarana transportasi dimaksud adalah alat transportasi tenaga mesin maupun tenaga non mesin.

Dalam sejarahnya dahulu dokar menjadi alat transportasi utama dan sering digunakan untuk perjalanan jarak jauh. Seperti halnya angkutan antar kota saat ini, dokar menjadi angkutan umum darat dan biasa digunakan untuk mengatarkan penumpang dari satu kota ke kota lain khususnya di pulau jawa hal itu sangat biasa. Sekarang pemakaian dokar lebih banyak digunakan untuk jarak dekat. Seiring perkembangan zaman yang serba moderen alat transportasi tradisional seperti Delman, Andong, Pedatai maupun Dokar meskipun sudah jarang digunakan sebagai alat transportasi umum, di beberapa Kota Besar seperti, Jogja, Solo, Semarang dan beberapa kota diluar pulau jawa masih berusaha untuk mempertahankan keberadaan alat transportasi tradisional tersebut. Baik itu sebagai alat transportasi pengangkut barang maupun orang untuk pergi ke pasar maupun hanya sekadar alat transportasi wisata.

Dokar di Kota Batu menurut salah seorang kusir yang penulis temui dilokasi pangkalan alun-alun, sudah ada sejak tahun 1970 an dengan

jumlah ratusan dokar. Banyaknya peminat atau penumpang karena lebih mudah masuk ke gang atau jalan-jalan perkampungan yang relatif sempit. Kendaraan pribadi bermesin seperti sepeda motor belum sebanyak sekarang. Begitu pun angkutan umum seperti angkutan kota atau taksi. Walaupun sudah ada beberapa angkutan umum, mereka hanya mengantar dan menurunkan penumpangnya di pinggir jalan raya.

Karena banyaknya jumlah dokar tersebut, pengaturannya supaya tertib hampir sama dengan pengaturan kendaraan zaman sekarang, hanya saja tidak serapi parkir kendaraan mobil dan motor yang tidak bisa bergerak-gerak sendiri seperti kuda. Setiap dokar mempunyai wilayah dan identitas jalur, kalau istilah angkutan sekarang dinamakan trayek. Kemampuan untuk mengangkut orang dan barang, maksimal muatan untuk 7 orang, sedangkan muatan barang berkisar 1 sampai 1,5 kwintal. Umumnya pengguna jasa dokar adalah warga yang habis belanja dari pasar dengan membawa belanjaan yang tidak sedikit dan terminal. Karena lokasi pasar di Kota Batu berseberangan dengan terminal, pada zaman itu kendaraan mesin masih sangat sedikit sehingga tempat parkir yang ada banya ditempati oleh dokar.

Perubahan dan perkembangan zaman semakin moderen dan canggih, produksi industri alat transportasi mesin seperti mobil dan sepeda motor beraneka merek seakan berlomba-lomba untuk meningkatkan hasil produksi setiap tahunnya. Kondisi ini membuat kusir dokar semakin sulit, karena harus bersaing dengan perkembangan alat transportasi tersebut. Terlebih lagi begitu mudahnya untuk memiliki kendaraan roda dua seperti



sepeda motor yang dijamin oleh pihak pembiayaan atau perbankan. Muncul jasa angkutan ojek yang mampu melayani penumpang hingga keplosok-plosok desa. Jasa angkutan dokar mulai ditinggalkan karena dianggap lambat, sebagian besar masyarakat beralih ke alat transportasi yang lebih cepat.

Semakin berkurangnya pengguna jasa dokar dari tahun ketahun, membuat para kusir dokar yang beralih profesi, bagi yang mempunyai modal untuk membeli kendaraan mesin, beralih profesi sebagai ojek, bagi yang mempunyai lahan pertanian lebih fokus kelahan pertaniannya, ada juga yang menjadi buruh bangunan, buruh tani dan pegawai swasta sebagai penjaga keamanan (satpam). Jumlah kusir dokar terus berkurang. Setelah dilakukan pendataan hingga saat ini dokar yang masih beroperasi berjumlah 28 kusir dokar dengan status aktif hanya 25 kusir dokar, karena yang 3 usia kusir sudah tua. Jika sebelumnya mereka menunggu penumpang di pasar meski dengan penghasilan yang tidak pasti, secara bergantian terdapat 3 sampai 5 dokar mangkal atau menunggu penumpang atau pengguna jasa di alun-alun Kota.

Upaya untuk membantu perekonomian kusir dokar dalam program pengembangan pembangunan pariwisata berbasis budaya lokal, merupakan sumbangsih ragam wisata yang ada di Kota Batu, diharapkan dapat menjadi salah satu destinasi pariwisata kreatif di Kota Batu. Diera globalisasi sangat membutuhkan produk lokal (glokalisasi), karena daya saing pariwisata justru terbentuk karena keunikan produknya yang tidak dapat “dibeli” di tempat lain. Penelitian ini akan meneliti kehidupan kusir dokar

wisata di kota batu. Karena Kota Batu merupakan salah satu tempat kunjungan wisata dari berbagai daerah dan manca negara maka dokar wisata berpotensi sebagai alat transportasi wisata yang layak untuk dipertahankan dan dikembangkan karena selain dianggap pariwisata berbasis budaya lokal juga ramah terhadap lingkungan.

Dalam upaya pengembangan dokar wisata tentunya diperlukan pendekatan dan data-data sosiologi, seperti halnya ; Interaksi sosial, antara pemerintah dengan masyarakat atau kusir dokar, kelompok-kelompok sosial kusir dokar, kebudayaan- kebudayaan dan lembaga-lembaga sosial yang berkisar pada kebutuhan dasar manusia dan atau kelompok sosial.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pemahaman Pemerintah tentang keberadaan dokar sebagai transportasi wisata, Untuk mengetahui Proses terjadinya dokar wisata. Dari segi manfaat, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam Pengentahuan Sosial khususnya dibidang transportasi dokar wisata. Sedaangkan secara praktis, kepada Pemerintah, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan pariwisata. Bagi masyarakat kusir dokar, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suatu penyemangat dalam keterlibatannya dalam membangun sektor pariwisata.

## **KAJIAN LITERTUR**

### **Perubahan Sosial**

Setiap manusia atau masyarakat dalam proses kehidupannya mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut terus berjalan mengikuti perkembangan dunia dan zaman. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya perbedaan anatara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. (Sztompka, 2008:3).

Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkanya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Bagi seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju dan tidak berubah. Berikut definisi-definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi Soerjono Soekanto (2012:259).

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263). (a) Menurut Kingsley Davis (Soerjono, 2012:262) mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”. (b) Menurut MacIver (Soerjono, 2012:263) mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan

sosial”. (c) Menurut JL.Gillin dan JP.Gillin ”(Soerjono, 2012:262) mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi para ahli sosiologi tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial terjadi dalam struktur dan fungsi, lembaga-lembaga masyarakat, dikarenakan sebab intern maupun eksteren yang kemudian mempengaruhi segi struktur masyarakat lainnya.

Berikut berupa bentuk perubahan menurut Soerjono (2009:275-282). Perubahan sosial dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut: (1) Perubahan lambat dan perubahan cepat. (2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar (3) Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Lebih lanjut, Soerjono (2012:275). Menebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, yaitu: (1) Bertambah atau berkurangnya penduduk. (2) Penemuan-penemuan baru.

### **Ketidak berdayaan dan perberdayaan**

#### **Ketidak berdayaan**

Menurut Solomon (Robbin, 2006: 111) seperti yang dikutip Rinikso Kartono (2015), menekankan bahwa : “Sebelum individu dapat memulai untuk dikembangkan dan ditingkatkan ketrampilan dalam mencapai kemampuan atau mengendalikan atas kehidupannya, mereka sifatnya

langsung maupun tidak langsung yang memberikan sumbangan terhadap masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Power block meliputi berbagai tindakan, peristiwa atau kondisi yang mengganggu proses di mana individu-individu mengembangkan effective personal dan social skills. Power blocks beroperasi pada level primer, sekunder dan tertier. *Indirect power block* terjadi sepanjang proses perkembangan seseorang dan dimediasi oleh . Pada level primer, penilaian negatif dan stigma-stigma yang disebabkan oleh oppression (tekanan) mungkin tergabung melalui proses keluarga dan mengganggu perkembangan secara optimum terhadap sumber-sumber personal seperti halnya, *self-respect* atau *cognitive skill*. Pada level sekunder, *indirect power block* terjadi ketika sumber-sumber dibatasi oleh block dalam level primer, menghalangi perkembangan interpersonal dan ketrampilan personal. Level tertier, *indirect power block* terjadi terbatasnya sumber-sumber personal dan interpersonal serta ketrampilan teknis yang terbatas keefektifannya dalam membuat penilaian peranan sosial. *Direct power block* terjadi ketika penilaian negatif diterapkan secara langsung oleh agen-agen dari institusi sosial utama (besar) kita”.

Sebagaimana beberapa definisi ketidakberdayaan yang diuraikan beberapa pakar sebelumnya, salah satu penyebab ketidakberdayaan adalah adanya *blok* terhadap manusia. Oleh karena itu untuk menghilangkan ketidakberdayaan adalah pemberdayaan.

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan, memanusiakan manusia. Menurut Tjandraningsih (1996:3), pemberdayaan mengutamakan



usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Dalam studi dan teori tentang pembangunan dan kemiskinan, pemberdayaan merupakan istilah yang relatif baru. Di tengah pengaruh kuat teori modernisasi, kegagalan pembangunan, keterlambatan sekelompok masyarakat merespon kemajuan dan masih merebaknya persoalan kemiskinan cenderung hanya dicari dan bersumber dari kesalahan mental dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang miskin itu sendiri.

Sumodiningrat (1999), menjelaskan bahwa “pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan”.

Adanya keterkaitan antara yang memberdayakan dan diberyakan, kerangka pikir ini untuk memberdayakan masyarakat pertama harus dimulai dengan menciptakan sesuatu kondisi dan potensi untuk dikembangkan. Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.

Pemberdayaan yang terkait dalam penelitian ini adalah pemberdayaan potensi yang dimiliki kusir dokar, sebagai bagian dari masyarakat yang

membutuhkan pihak yang memiliki kemampuan atau power yaitu pihak pemerintah.

Sebagai lembaga yang memiliki wewenang atau tugas untuk memberdayakan masyarakat, melalui kebijakan diupayakan bisa meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimiliki untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat kusir dokar. Dalam skala besar diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan daerah dari sektor pariwisata yaitu dokar wisata yang mengandung nilai-nilai budaya.

### **Kebijakan Pemerintah**

Definisi mengenai kebijakan publik Robert Eyestone (1971) dalam (Winarno 2014 : 20), Ia mengatakan bahwa “secara luas” kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai “hubungan suatu unit pemerintah dengan lingkungannya”. Konsep yang ditawarkan Eyestone ini mengandung pengertian yang sangat luas. Heinz Ealau dan Kenneth Prewitt (1973) dalam Suharto (2008:7), kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang mentaatinya. Batasan lain tentang kebijakan publik dikemukakan oleh Thomas R. Dye (1975) yang menyatakan bahwa “kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan”. Walau batasan yang diberikan agak tepat, namun tidak cukup memberi perbedaan yang jelas antara apa yang diputuskan dan apa yang tidak dikerjakan. Kemudian Richard Rose (1969), menyarankan bahwa kebijakan hendaknya dipahami sebagai “serangkaian

kegiatan yang sedikit banyak berhubungan beserta konsekwensi-konsekwensinya bagi mereka yang bersangkutan dari pada sebagai keputusan sendiri. Meski definisi ini dianggap bersifat ambigu, namun definisi ini berguna karena kebijakan dipahami sebagai arah atau pola kegiatan dan bukan sekadar suatu keputusan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa definisi kebijakan yang ada, peneliti sepakat dengan pendapat Budi winarno (2014). Definisi mengenai kebijakan publik akan lebih tepat bila didefinisi tersebut mencakup pula arah tindakan atau apa yang dilakukan dan tidak dilakukan tindakan. Sebagaimana definisi yang ditawarkan oleh James Anderson, kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan.

### **Pariwisata Kreatif**

Menurut Raymond (2007) dalam Marjuka(2012), pariwisata kreatif adalah sebuah pengalaman berwisata yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatifnya.

Pariwisata kreatif mengedepankan aspek aspek intangible (tidak berwujud) sebagai daya tarik wisata budaya. Adapun obyek obyek wisata kreatif antara lain : seni dan kerajinan tangan, disain, kuliner, kesehatan, bahasa, spiritual, bentang alam, olah raga. Destinasi pariwisata masa depan adalah destinasi pariwisata yang kreatif yang memberikan dampak.

Dalam hal ini jenis kegiatan pariwisata berbasis kreativitas, yaitu kegiatan pariwisata bersumber pada budaya dan ilmu pengetahuan lokal yang dikembangkan secara interaktif antara komunikasi kreatif lokal dengan

wisatawan dan dapat menghasilkan produk baru dari interaktif yang dilakukan tersebut.

### Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, peneliti menggunakan kerangka teori yang menekankan pada unsur konstruksi sosial Peter L Berger. Kerangka pemikiran yang tersaji dalam Gambar berikut:

#### Daftar Gambar 1

#### Gambar Kerangka Pemikiran



### Landasan Teori

#### Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger & Thomas Lukman

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial yang dokonstruksikan merupakan sebuah dominan yang dapat dilacak secara empirik, sebuah dunia obyektif yang berada dari tatanan obyektivitas dalam ilmu alam (Sindung Haryanto 2012:153).

Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya (Berger dan Luckman 1990: 40-41).

Untuk mengkaji sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis Berger dan Luckman melahirkan Karya *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Berger mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam suatu proses dengan tiga momen simultan *pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia socio-cultural sebagai produk manusia), *kedua* obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan *ketiga* internalisasi (individu mengidentivikasi diri dengan lembaga lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) dari tiga momen dialektis tersebut memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial, yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubyektif. Frans M Parera dalam (Berger dan Luckman 2013: xiv-xv).

Dari sintesa tersebut dapat diartikan bahwa dalam kehidupan nyata realitas sosial individu manusia merupakan konstruksi sosial yang



prosesnya diciptakan oleh individu. Dimana Individu manusia bebas yang melakukan hubungan dengan individu manusia yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Menurut Berger dan Luckmann (2013:1) “kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. (kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan) sedangkan Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik”.

Sindung Haryanto (2012:154), Terkit realitas kehidupan ditegaskan Berger bahwa :

Realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif) dalam mode yang dialektis terdapat tesis, anti-tesis dan sintesis.

Lebih rinci Sindung (2012:154), menjabarkan dialektis subyektif dan obyektif sebagai berikut.

‘Eksternalisasi’ merupakan pernyataan lahiriah subyek-individu yang berasal dari pemahamannya terhadap sebuah konteks sosial. Kisi kelampauan

bertaut erat dengan bagaimana pengalaman persepsi membentuk (*second reality*) ataupun sang hakiki tertuang dalam pola-pola perilaku dalam ranahmakro kosmos subjek-individu itu. Pada gilirannya, proses kesadaran tersebut termanifestasikan kedalam perilaku-perilaku masyarakat luas sehingga menjadi kenyataan ‘objektif’, yakni pranata-prana sosial yang dibentuk berdasarkan konsensus. Pemahaman terhadap realitas obyektif yang terbentuk kemudian mengalami proses internalisasi, yakni proses masuknya pengetahuan dan kesadaran kedalam tataran batin subyek-individu, yang kemudian melahirkan butir kesadaran ‘baru’. ‘Internalisasi’ adalah sebuah ruangan tawar-menawar yang digunakan subyek-individu untuk memetakan dunia luar serta menyatakan diri ‘ada’.

Dapat di maknai bahwa melalui ‘Eksternalisasi’ subyektif-individu mampu membentuk pernyataan atau mengkonstruksi dunia. Merubah subyek lain atau masyarakat. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

## METODE PENELITIAN

### Paradigma, Pendekatan dan Jenis Penelitian

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma *Interpretatif*, menurut Gunawan (2013:56) tujuan dari pengembangan teori dalam paradigma interpretatif untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan rumusan dan tujuan yang ingin dicapai penelitian, yaitu untuk mengetahui pemahaman Pemerintah Kota Batu tentang keberadaan dokar sebagai transportasi wisata.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh *Creswell* (1995) dalam Gunawan (2013:83) Penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.

Dari segi jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Di antara semua ragam studi kasus, kecenderungan yang paling menonjol adalah upaya untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, yakni mengapa keputusan ini diambil, bagaimana ia diterapkan, dan apa pula hasilnya. Sacraman dalam (Yin, 1981). Peneliti akan

menyoroti pemahaman, perubahan dan kebijakan Pemerintah Kota Batu terhadap dokar yang ada di Kota Batu.

### **Fokus, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti ini memfokuskan kepada pemahaman pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk merekonstruksi dokar menjadi Dokar Wisata. Sasaran atau fokus penelitian ini adalah pemahaman pemerintah, dalam hal ini pemerintah itu sendiri meliputi Walikota Batu, DPRD Kota Batu dan Dinas Pariwisata. Sedangkan lokasi penelitian bertempat di Wilayah Kota Batu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena ketertarikan peneliti terhadap salah satu Kebijakan Pemerintah dimana satu-satunya Pemerintah Daerah di Indonesia yang membuat regulasi bantuan insentif tunai kepada masyarakat Kusir Dokar.

### **Subyek Penelitian**

Sebelumnya akan dijelaskan mengenai subyek penelitian, S. Naution (1992:32) mengatakan bahwa “subyek penelitian merupakan sumber yang dapat memberi informasi, dipilih secara purposive dan pertalian dengan tujuan tertentu”.

Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan subyek penelitian sebagai sumber data yang akan diwawancarai dengan pertimbangan kriteria-kriteria yang dibuat periset berdasarkan dan tujuan yang diteliti (Sugiyono 2012 : 216). Oleh sebab itu, dengan pertimbangan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pemahaman pemerintah dalam menentukan

kebijakan, maka yang dijadikan kriteria subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Orang yang terlibat dalam pembuatan kebijakan tentang Dokar Wisata.
2. Orang yang membidangi dan menangani program Dokar Wisata.

Berdasarkan kriteria tersebut, unsur yang terlibat dalam pembuatan kebijakan adalah Walikota, sebagai pengambil keputusan atau kebijakan; Ketua DPRD Kota Batu, adalah lembaga yang mengevaluasi dan yang mengesahkan kebijakan; Pejabat Dinas Pariwisata, instansi pelaksana yang membidangi kepariwisataan dan menangani dokar wisata.

Berdasarkan kriteria tersebut subyek pada penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Deskripsi Subyek Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Tugas dalam Jabatan
1.	Eddy Rumpoko	Walikota	Pengambil kebijakan
2.	Chairil	Kepala Bidang di Dinas Pariwisata.	Pelaksana / Penyusun Kebijakan
3.	Cahyo edy.Purnomo	Ketua DPRD Kota Batu.	mengevaluasi dan mengesahkan Kebijakan Kepala Daerah.



## Teknik Pengumpulan Data

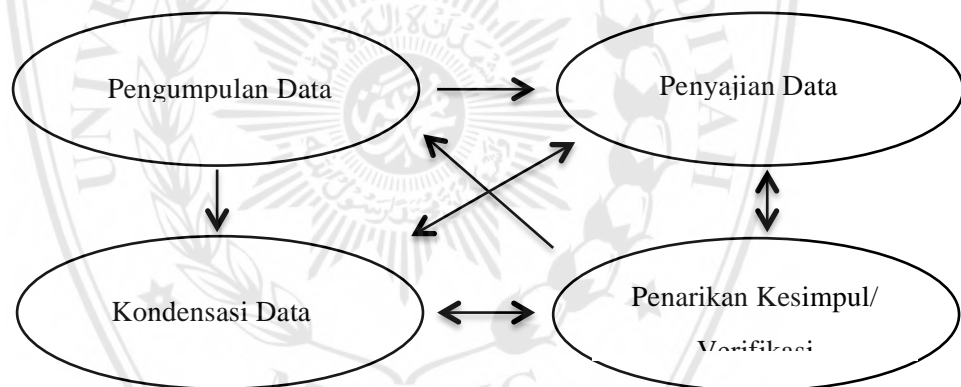
Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian dengan cara pengumpulan data sebagai berikut: (a). Observasi, dalam penelitian ini obyek yang akan diobservasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sugiono (2012:229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari atas tiga komponen yaitu 1) *place* (tempat), yaitu di alun-alun wilayah kota batu 2) *actor* (pelaku), yaitu kusir dokar Pegawai Dinas Pariwisata Kota Batu 3) *activities* (aktivitas), yaitu kegiatan yang dilakukan kusir dokar yang berkaitan dengan proses perubahan dokar wisata. Dari tiga elemen utama tersebut tidak menutup kemungkinan dapat diperluas sesuai dengan apa yang dapat kita amati. (b) Wawancara, yaitu tanya jawab secara langsung dengan subyek dan informan yang sudah dipilih untuk mendapatkan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan jalan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian dan bahan-bahan tertulis lainnya serta literatur dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisa teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) menyatakan analisa data melalui tahap-tahap : kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan-kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, berpedoman pada proses pemilahan, fokus, penyederhanaan, meringkas, dan mentransformasi data. Langkah-langkah analisa data Miles, Huberman dan Saladan (2014) dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 1**  
**Model Analisa Miles, Huberman dan Saladan**



## Teknik Peningkatan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan dan kepercayaan data, peneliti melakukan peningkatan keabsahan data dengan triangulasi data, baik secara metode maupun sumber. Sebagaimana diungkapkan (Sugiono 2012:270) kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

#### **Identifikasi Keberadaan Kusir Dokar**

Keberadaan kendaraan tidak bermotor dokar saat ini sudah semakin menghilang dan tergeser oleh kendaraan bermotor. Karena sebagian besar masyarakat merasa kendaraan bermotor lebih efisien dan efektif dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat. Kendaraan dokar dahulu digunakan oleh masyarakat sebagai alat transportasi yang memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas dan pergerakan masyarakat. Seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran, masyarakat lebih memilih kendaraan bermotor. Berdasarkan Observasi yang dilakukan disekitar alun-alun Kota Batu tempat umumnya para kusir dokar mangkal atau menunggu pengguna jasa dokar. Aroma khas kotoran dan kencing kuda seolah-olah tidak mengganggu para pengunjung alun-alun yang lalu lalang. Observasi pertama sengaja dilakukan pada hari Selasa bukan hari liburan Sabtu dan Minggu, terdapat 5 sampai 7 dokar yang berjejer datang dan pergi melayani penumpang disekitar alun-alun. Sesekali kusir dokar menawarkan jasa dokar kepada orang yang lewat didepannya untuk berkeliling kota batu.

Peneliti menghampiri sang kusir yang merupakan ketua paguyuban dokar. Beliau adalah Bapak M. Budiono, merupakan salah satu informan pada penelitian ini untuk diwawancara mencari informasi dalam penelitian ini. Disampaikan bahwa menurut cerita bapaknya, dokar menjadi alat transportasi di Kota Batu mulai tahun 1962 menurut cerita bapaknya yang dulu juga seorang kusir dokar. Pak M. Budiono mulai menekuni sebagai

kusir dokar semenjak tahun 1984 dan profesi ini merupakan profesi turun temurun dari sang bapak, sebagaimana disampaikan :

“...dulu kata bapak saya, dokar di Batu ini banyak pak...sekitar tahun 62, banyak pangkalan dokar yang ada di Batu ini khususnya di pasar. Ya mau gimana, dulu gak seramai sekarang pak. Jarang angkutan lain, mungkin yang ada ya di malang saja. Sedangkan kami yang di Batu dimana daerah gunung-gunung gini ya memanfaatkan jasa kuda untuk di jadikan alat transportasi...wong saya masih kecil sudah di ajak ikut bapak narik....kalo gak salah tahun 84 saya mulai dipegangi dokar sendiri dan narik penumpang dipasar....” (wawancara Desember 2016).

Informan tersebut memberikan penjelasan bahwa memang dulunya dokar adalah alat transportasi umum yang biasa digunakan oleh warga Batu. Terdapat sekitar 200 jumlah dokar.

### **Faktor Ketidak Berdayaan Kusir Dokar**

#### **Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat berperan penting dalam menentukan tingkat status sosial seseorang atau kelompok dalam lingkungannya. Demikian halnya pada para kusir dokar kota batu, kondisi ketidakberdayaan beberapa kusir dokar kota batu menuntut untuk tetap bertahan sebagai kusir dokar. Keterangan Pak Warnan sekretaris paguyuban dokar sebagai informan, ketika ditanya mengapa masih bertahan sebagai kusir dokar ;

“Ya mau gimana lagi mas, pekerjaan yang bisa saya kerjakan namong niki “ndokar”. Keahlian lain nggak ada, mau bertani lahan ndak punya, jadi buruh tani otowo bangunan penghasilannya sama saja. Padahal kebutuhan sehari-hari, buat keluarga, sekolah anak harus ada. Belum lagi buat makan kuda kadang juga harus beli. Daripada dokar nya nganggur dan kudanya juga perlu gerak-gerak. (wawancara Bulan Juni 2017)

Penghasilan sebagai kusir dokar ternyata tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pakan dan perawatan kuda serta pemeliharaan dokar, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Sedangkan kebutuhan keluarga juga meningkat.

### **Faktor Fasilitas Parkir**

Para kusir dokar mengeluhkan kenyamanan tempat parkir atau pangkalan dokar. seperti yang dikeluhkan Bapak Didik :

“Mestine parkir dokar niku saking pemerintah nggih ditoto siang apik, senes dipindah pindah mergo alasan perluasan pembangunan, kenyamanan pedagang makanan atau akeh sepeda motor sing arep parkir terus pangkalan dokar didamel parkir sepeda” (Wawancara Desember 2016).

Ungkapan kekesalan dan kekecewaan terkait keadaan tempat mangkal/parkir tersebut seakan ditujukan kepada Pemerintah. Lahan parkir dokar semakin lama semakin tidak nyaman dan terus tergusur oleh parkir sepeda motor pengunjung alun-alun. Lain halnya dengan pernyataan Ketua DPRD Kota Batu. Terkait masalah pangkalan dan tempat parkir dikawasan alun-alun Kota Batu, Bapak Cahyo Eddy menyampaikan :

“Untuk menjawab keluhan pangkalan dokar sudah kegerus bangunan, terpinggirkan, kalah dengan parkir sepeda motor dan sebagainya. Seperti saya katakan dokar itu dalam konsepnya tidak hanya ditengah kota di alun-alun tetapi mereka dibikinkan konsep ke desa-desa, mereka dijamin laku. Kehadiran pemerintah juga harus menata mereka “lahanmu disini”. Jadi mereka tidak merasa kehilangan lahan, itu sperti katak mati dalam tempurung atau ayam mati dalam lumbung karena tidak bisa memanfaatkan potensi mereka dan yaa mohon maaf kalau bahasa jawa “pikiran kita itu bunte’. Ini yang tidak boleh. (Wawancara Bulan Semptember 2018)

Kondisi yang dialami para kusir dokar rata-rata hampir sama, perasaan was-was dengan perkembangan teknologi kendaraan bermesin seakan membuat mereka terpinggirkan ditambah lagi kurangnya kepedulian pemerintah.

### **Dokar Sebagai Wisata Alternatif**

#### **Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Tempat Wisata**

Pembangunan pariwisata di setiap daerah adalah wewenang setiap daerah sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Kewenangan ini oleh Pemerintah Kota Batu dimanfaatkan secara optimal dan selalu muncul pada setiap penyampaian dan pembahasan visi dan misi para calon Kepala Daerah yang akan memimpin Kota Batu.

#### **Potensi Dokar Wisata**

Walikota Batu berkeinginan dalam setiap pembangunan pariwisata agar melibatkan masyarakat lokal. Seperti yang disampaikan berikut :

“Dokar itu kalo saya perhatikan selama ini hanya menawarkan jasa angkut barang dan orang, sukur nongkrong, pasif menunggu di parkiran sampai ketiduran diatas dokar, tidak jelas perhari menghasilkan uang berapa. Dari segi kebersihan kurang begitu peduli sehingga kress sama pedagang kaki lima dan tukang parkir. Hal seperti ini seharusnya menjadikan perhatian pemerintah, beberapa kali saya sampaikan ke staf saya, sebagai pelayan dan membangun itu harus kreatif dan berinovasi. Dokar sekarang ini di Kota-kota besar sudah mulai jarang sebagai ciri khas daerah, kita tidak tau sampai kapan keberadaannya. Sebagai kota wisata mengapa tidak disentuh dan dilibatkan dalam pembangunan ini, apa lagi dengan melihat

kondisi ekonomi kusir saat ini yang kurang begitu baik” (Wawancara Bulan Februari 2017).

Perhatian dan respon Walikota Eddy Rumpoko selaku pengambil kebijakan di Pemerintah Kota Batu, ingin melibatkan masyarakat kusir dokar ikut berperan dan mendukung program pemerintah dalam pembangunan dibidang pariwisata. Karen selain untuk menjaga keberadaan dokar sebagai ciri has budaya lokal Kota Batu, juga akan membantu ekonomi para kusir dokar.

### **Dokar sebagai Penopang Industri Wisata**

Sebagai penunjang aneka wisata yang telah ada, inovasi dan kreatifitas harus dilakukan. Dokar dihias dan dicat yang bagus sedemikian rupa bagaimana caranya mencuri perhatian wisatawan yang ada supaya dokar terlihat lebih menarik. Selain itu agar menjadi pusat perhatian bisa juga dikemas dalam bentuk acara-acara, seperti festival dokar, lomba dokar hias, balap dokar, lomba ketangkasan sang kusir ketika berkendara diatas dokar. Dengan mengundang atau mendatangkan para kusir dokar dari berbagai daerah lain, sekaligus sebagai tambahan wawasan aneka bentuk dan model dokar di Indonesia.

### **Eksestensi Dokar di Kota Wisata**

Perhatian pemerintah terhadap kusir dokar untuk memelihara keberadaan atau eksestensi salah satu ciri khas wisata daerah, adanya wahana dokar di tempat-tempat wisata serta untuk menunjang kesejahteraan kusir dokar wisata. Dibuatnya suatu program pembangunan dan pengembangan dokar wisata. Kebijakan Pemerintah

tersebut dituangkan dalam Keputusan Walikota tentang Pemberian Insentif kepada Paguyuban Kusir Dokar Wisata. Dalam prosesnya ide dan perencanaan pemberian insentif tersebut merupakan pemikiran walikota beserta jajarannya, setelah menyaksikan kondisi kusir dokar yang biasa saja dan kurang begitu menarik serta memperburuk pemandangan di lingkungan alun-alun kota. Seperti yang disampaikan Walikota Eddy Rumpoko berikut :

“....beberapa kali para kusir dokar ini saya perhatikan secara langsung kalau dilihat dari penampilannya saja baik dokarnya, kudanya, bahkan mohon maaf kusirnya pun kalau kita lihat orang yang mau naik pun berpikir dulu. Karena dengan penampilannya saja orang sudah tidak tertarik. Pembangunan alun-alun yang sudah begitu bagus terus dikelilingi oleh dokar yang rusuh kan eman.., Jadi saya ingin mencoba, melalui insentif yang tidak banyak ini bisa merubah gaya atau penampilannya terlebih dahulu. Syukur syukur jika dapat membantu penghasilan atau ekonomi keluarga kusir tersebut...” (Wawancara Februari 2017).

Sejumlah 25 kusir dokar yang sudah terdata, dijadikan sasaran program pemberian insentif oleh pemerintah Kota Batu. Selanjutnya dilakukan pertemuan untuk pengarahan dan mensosialisasikan rencana kegiatan tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Chairil Pejabat Dinas Pariwisata Kota Batu berikut :

“...ada 25 dokar yang aktif dan mau ikut bergabung dalam dokar wisata di Kota Batu. Kami telah melakukan sosialisasi atau pengarahan tentang apa yang dinamakan dokar wisata, kemudian membahas terkait pemberian insentif dan imbal balik atau konsekwensi yang harus dilakukan oleh kusir dokar, disepakati bahwa kusir dokar harus mentaati ketantuan rute dan tempat mangkal yang telah diatur dan ditetapkan. Pada hari Senin sampai dengan hari Kamis, mulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00 Kusir



Dokar tidak diperkenankan menarik bayaran pada pengguna jasa dokar wisata” (Wawancara Bulan Agustus 2018).

Perhatian Walikota Batu terhadap kusir dokar sebagai penyemangan untuk menjadikan dokar sebagai wisata alternatif dan menjaga kelestarian dokar, dibuat suatu program pengembangan pembangunan wisata dibidang dokar wisata. Dalam program tersebut kusir dokar yang tedata mendapatkan bantuan insentif sejumlah Rp. 1.000.000 (Satu Juta rupiah) Perbulan dengan kompensasi kusir dokar harus memberikan pelayanan naik dokar gratis dihari-hari tertentu bagi wisatawan dan warga yang mau berkeliling naik dokar di Kota Batu sesuai dengan rute yang telah ditentukan.

Selain layanan gratis dokar wisata juga diatur kesepakatan rute dan pengaturan jadwal dan jumlah kusir yang mangkal di hotel dan alun-aluan Kota Batu sebagaimana diberitakan Times Malang pada 24 Agustus 2018, ditulis :

“Bisa jadi, wisatawan yang datang di Kota Batu akan semakin betah. Pasalnya Dinas Pariwisata Kota Batu saat ini memberikan layanan tambahan berupa layanan dokar gratis untuk wisatawan. Bila biasanya layanan dokar gratis hanya bisa dinikmati di Alun-Alun Kota Batu, namun sejak awal bulan Agustus 2018 lalu, layanan dokar gratis juga bisa dinikmati di dua hotel berbintang di Kota Batu. Dua hotel berbintang tersebut adalah Hotel Kartika Wijaya di Jl PB Sudirman dan Hotel Orchid, Jl Indragiri. Pada dua hotel ini setiap hari Senin hingga Jumat selalu ada lima unit dokar yang siap melayani para tamu hotel. “Gantian kadang tiga unit dokar di Kartika Wijaya, dua unit lainnya di Orchid, begitu juga sebaliknya”.

Selain pemberian insentif dan pengaturan rute, pemerintah juga melakukan penataan lahan parkir, pembinaan dan pengarahan kepada para kusir dokar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Didik, Informan

selaku kusir dokar ketika peneliti bertanya terkait pembinaan yang dilakukan Pemerintah Kota Batu, disampaikan berikut:

*“Wonten, tapi mboten mesti pirang wulan pisan. Biasane pas arepe nrimo bayaran tigangwulanan, sedoyo kusir sing pun terdata wajib hadir kiambak, menisan wonten penjelasan dan pembinaan saking dinas pariwisata, masalah ndamel seragam batik, hiyas dokar, njagi kebersihan lingkungan saking kotoran jaran ditempat mangkal jaran lan pengarahane saking dinas kesehatan terkait kesehatan jaran” (Wawancara bulan Desember 2018). (Ada, tapi tidak mesti berapa bulannan. Biasanya ketika mau menerima insentif per tiga bulan, semua kusir dokar yang sudah terdaftar harus hadir sendiri. Sekalian ada penjelasan dan pembinaan dari dinas pariwisata, terkait pemakaian seragam batik, menghias dokar, menjaga kebersihan lingkungan karena kotoran kuda ditempat mangkal dan pengarahane dari dinas kesehatan terkait kesehatan kuda).*

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Bapak M.Budiono diceritakan :

*“Pembinaan ndak mesti mas, Cuma kadang pada saat mau pemberian insentif, ada pengarahane dan penjelasa saking Walikota, Kepala Dinas Pariwisata dan Kepala Bidang. Diberi pengarahane bagaimana melayani wisatawan atau tamu, menjaga kebersihan lingkungan dan pemeliharaan dokar dan jaran”.*

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Eddy Rumpoko Walikota Batu, yang menyampaikan bahwa:

*“Untuk para kusir dokar, harapan kami sebagai Pemerintah daerah, selain dalam rangka turut membangun wisata alternatif yang berupa transportasi dokar wisata, juga ingin turut melibatkan masyarakat sebagai pelaku wisata, yang tidak hanya sebagai penonton. Mereka yang mempunyai peluang harus ikut berpartisipasi dalam pembangunan dikotanya sendiri. Harus mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada. Disini kehadiran pemerintah mensupport dan melakukan pembinaan terhadap kusir dokar tersebut, bagaimana cara menjamu atau melayani wisatawan dengan baik dan benar/ramah, nyaman menawarkan jasa naik dokar keliling kota atau ke empat –tempat wisata yang lain. Sehingga ada imbal balik yang akan menambah penghasilan para kusir dokar itu sendiri”.*

dokar harus selalu menjaga transportasi dokar agar tetap eksis dan perlu terus mengoptimalkan cara-cara yang dilakukan agar penumpang tetap tertarik untuk naik dokar. Dengan kata lain adanya kepedulian kedua pihak, yaitu kusir dokar yang harus peduli dengan penampilan sang kusir, kondisi dokar bagaimana supaya terlihat menarik, menjaga kebersihan dokar beserta kuda. Kemudian kepedulian pemerintah, sebagai fasilitator yang mempunyai wewenang dalam membantu memasyarakatkan dokar supaya bisa dikenal masyarakat luas dan eksistensinya tetap terjaga.

Konsisten dengan temuan Angga (2014), bahwa adanya pemeliharaan kuda mempengaruhi pula terhadap kesehatan kuda dan memberikan dampak kepada kesejahteraan kusir. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan kusir terlebih dahulu, terutama dari tingkat pendapatan kusir.

## **PEMBAHASAN**

Seuai dengan rumusan masalah, Peneliti akan menginterpretasikan temuan berdasarkan cara pandang pemerintah dalam memaknai dinamika sosial kusir dokar, sehingga memunculnya ide untuk mengkonstruksi dokar menjadi dokar wisata.

### **Pemahaman Pemerintah tentang Keberadaan Dokar sebagai Transportasi Wisata.**

#### **Keberadaan Dokar di Kota Batu**

Jumlah dokar di Kota Batu saat ini tidak pernah bertambah bahkan justru terus berkurang, sebagaimana data dari dinas pariwisata, sebelumnya

mencapai ratusan Dokar, karena usia kusir dan kuda sudah tidak memungkinkan tahun 2017 ini jumlah dokar yang ada tinggal 25 dokar. Mereka masih tetap bertahan dengan alasan tidak ada sumber pendapatan lain yang bisa mereka lakukan. Kondisi dokar yang berpenampilan apa adanya, Kurang begitu menarik dan tidak diminati oleh masyarakat atau wisatawan. Parkir sembarang tempat mengakibatkan memancing perselisihan dengan para pedagang kaki lima dan tukang parkir sepeda yang ada disekitar alun-alun. Seperti yang disampaikan Walikota Eddy Rumpoko pada saat wawancara, Dokar di Kota Batu terlihat rusuh, tidak menarik, dan cenderung mengganggu lingkungan sekitar karena bau aroma kencing dan kotoran kudanya. Meski sudah dihimbau untuk menjaga kebersihan, masih ada beberapa kusir dokar yang kurang peduli, mulai dari rumput sisah makanan yang berserakan dan kotoran kuda yang berceceran tidak masuk tempat yang disediakan kusir. Padahal pemerintah terus berbenah merubah penampilan alun-alun kota agar terlihat lebih baik, dengan keberadaan dokar yang rusuh tersebut seakan menjadikan alun-alun kumuh.

### **Pemahaman tentang Wisata dan Peningkatan Wisatawan**

Dalam pengembangan destinasi wisata, pemerintah ingin masyarakat Kota Batu untuk turut terlibat langsung. Tidak hanya sebagai penonton. Hal ini menjadi perhatian Walikota Batu dan kalangan Dewan Perwakilan Rakyat, seperti disampaikan Bpk. Cahyo Edy Purnomo, di Perkembangan Pembangunan Wisata di Kota Batu harus melibatkan masyarakat, karena jika semuanya dikelola oleh pihak swasta, masyarakat dilingkungan sekitar tidak hanya sebagai penonton tapi juga akan menjadi tersingkirkan. Salah

satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian pemerintah adalah kelompok masyarakat kusir dokar. Walikota Eddy Rumpoko menyampaikan, Kusir dokar harus memiliki kecakapan sopan santun dalam melayani penumpang. Terlihat bersih dan rapi, bila perlu kusirnya menggunakan seragam yang bagus sebagai ciri khasnya dokar wisata, begitu juga standarisasi keindahan dan kenyamanan serta keselamatan terhadap dokarnya. Dengan begitu diharapkan mampu menarik perhatian para wisatawan. Jika dokar dikelola dan dikemas dengan baik, dapat dijadikan wisata alternatif berupa wisata transportasi. Wisatawan bisa menikmati lingkungan sekitar alun-alun bahkan menuju ketempat wisata lainnya dengan menggunakan jasa dokar.

Wewenang pemerintah untuk mengambil kebijakan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi politik dan fungsi administrasi. Fungsi politik ada kaitannya dengan pembuatan kebijakan (*public policy making*) atau pernyataan apa yang menjadi keinginan negara (*has to do with policies or expression of the state will*), sedangkan fungsi administrasi berkenaan dengan pelaksanaan kebijakan – kebijakan tersebut (*has to do the execution of these policies*). Setelah adanya pembinaan, penataan, penyediaan lahan parkir yang tetap pengguna jasa semakin ramai, sehingga pendapatan kusir dokar ada peningkatan dan kebijakan program tambahan bantuan insentif dari pemerintah Kota Batu sangat membantu para kusir dokar. Dengan kondisi ekonomi kusir dokar yang terus membaik tersebut diharapkan dapat memacu semangat kusir dokar dan berdampak terhadap peningkatan jumlah wisatawan serta kelestarian dokar akan datang.

## **Pemahaman terhadap Kesejahteraan Kusir Dokar**

Pada umumnya masyarakat lokal memiliki potensi dan kemampuan untuk mengelola wisata menjadi sebuah usaha yang lebih baik. Namun mereka tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang mumpuni untuk mengelolanya. Sehingga potensi dan kemampuan tersebut dimanfaatkan oleh beberapa pihak pelaku usaha yang hanya mencari keuntungan sepihak. Diperlukannya keterlibatan dan campurtangan pemerintah agar potensi dan kemampuan tersebut terlindungi dan dapat dikembangkan.

Berbagai masalah yang dialami para kusir dokar, seperti disampaikan kusir dokar Bapak Didik ; dulu pendapatan kusir dokar cukup untuk membiayai keluarga dan untuk perawatan kuda. Dibandingkan kondisi sekarang untuk menutupi kebutuhan keluarga sudah susah. Biaya perawatan kuda biayanya cukup tinggi, lahan terbuka untuk mencari rumput sudah susah untuk pakan kuda harus beli. Sehingga penghasilan yang didapat tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga dan perawatan kuda.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan kusir dokar, adalah menyediakan lahan parkir atau mangkal di wilayah sekitar alun-alun Kota Batu, Melakukan Pembinaan dan Penataan serta pembagian tempat mangkal yang tidak hanya tersentral di alun-alun karena selain lahan di alun-alun terbatas, tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung di sekitar alun-alun untuk berwisata kuliner dan memberikan bantuan insentif perbulan kepada para kusir.

Dari beberapa kondisi sosial dan perilaku kusir dokar tersebut tentunya mengandung berbagai makna yang harus diterjemahkan oleh Pemerintah Kota Batu (Walikota Eddy Rumpoko). Untuk memahami suatu makna menurut Geertz (dalam Imam Gunawan 2013:61) dalam memahami makna seseorang harus melakukan “*thick description*” (lukisan mendalam), yang intinya sama dengan melakukan *interpretasi*. Jadi dengan memperhatikan beberapa uraian pemahaman pemerintah seperti yang diuraikan sebelumnya, dapat artikan bahwa kondisi sosial masyarakat kusir dokar dan keberhasilan pembangunan dapat dirubah dan dikonstruksi oleh pemerintah.

### **Proses Terbentuknya Dokar Wisata**

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002:194). Individu dalam penelitian ini adalah Bapak Eddy Rumpoko selaku aparatur pemerintah dengan jabatan Walikota, sebagaimana yang telah ditentukan sebagai subyek penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua pada penelitian ini, sesuai data temuan lapangan dan hasil wawancara beberapa sumber. Dapat dijabarkan sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (2013) memandang masyarakat merupakan produk manusia dan manusia sebagai

Untuk menjawab rumusan masalah kedua pada penelitian ini, sesuai data temuan lapangan dan hasil wawancara beberapa sumber. Dapat dijabarkan sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (2013) memandang masyarakat merupakan produk manusia dan manusia sebagaiproduk masyarakat. Dialektika diri manusia dengan masyarakat sosio-kultural, berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan yaitu *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*.

Lebih lanjut diungkapkan Fran M Parera dalam (Berger:2013) “fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dialektis itu memunculkan suatu konstruksi sosial, yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubyektif. Berger mengakui adanya eksestensi kenyataan sosial obyektif yang ditemukan dalam hubungan dengan lembaga-lembaga sosial. Salah satu lembaga sosial yang besar adalah negara”. Dalam pelaksanaan tugasnya penyelenggara negara melimpahkan wewenang kepada wilayahnya atau kepada lembaga negara yang ada di daerah. Seperti halnya lokasi yang dikaji penelitian saat ini yaitu lembaga Daerah Kota Batu. (a) *Eksternalisasi*; Lembaga negara sangat mempengaruhi proses eksternalisasi individu-individu. Dengan birokrasinya lembaga turut mewarnai kehidupan publik dari individu-individu. Seperti yang dilakukan oleh subyek penlitian berikut; Karena wewenang yang dimilikinya, Bapak Eddy Rumpoko mengaktualisasikan dirinya sebagai individu untuk mengkontruksi dunia sosial dokar di Kota Batu dengan pertimbangan, membantu kesejahteraan kusir dokar, memelihara keberadaan /eksistensi dokar sebagai salah satu ciri khas daerah



dan dengan dokar wisata diharapkan mampu menarik minat dan menambah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu. Aktualisasi ini berupa ide atau keinginan untuk menjadikan dokar sebagai wisata transportasi yaitu dokar wisata. Keinginan tersebut dikomunikasikan dengan lembaga legeslatif yaitu Dprd. Pada saat proses interaksi berlangsung, terkait pemahaman apa yang diaktualisasikan oleh walikota tentang perubahan fungsi dokar menjadi dokar wisata kemudian dipahami dan disetujui oleh Dprd, pada tahap ini telah terjadi *eksternalisasi* atau walikota telah *mengeksternalisasi* dprd. (b) *Obyektivitas*; Berpartisipasi dalam pandangan hidup merupakan salah satu gejala *obyektivasi* dari individu. Proses penjelasan dan pembenaran dari suatu interaksi antara individu memberi nilai kognitif pada makna lembaga, sehingga aturan-aturan yang dikeluarkan dari lembaga daerah tersebut mendapat status norma dan adanya sistem nilai dalam masyarakat. Partisipasi walikota dengan pencerahan tentang kondisi kusir dokar dipahami dan sepemikiran dengan dprd, sesuai dengan tugasnya sebagai wakil rakyat yang berfungsi mensejahterahkan rakyat, dprd mendukung ide walikota tersebut, selanjutnya dibuat suatu rumusan-rumusan dan dijadikan aturan berupa kebijakan, yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang harus di taati oleh para kusir dokar kota batu. (c) *Internalisasi*; Menurut Berger (2013:177), “Dalam kehidupan setiap individu, ada suatu urutan waktu, dan selama itu ia diimbaskan ke dalam partisipasi dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya, sebagai suatu

manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi saya sendiri. Ini tidak berarti bahwa saya memahami orang lain itu secara sempurna”. Pada taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat. Proses pembelajaran individu atau suatu kelompok untuk mencapai suatu taraf itu adalah sosialisasi. Berdasarkan pada jenisnya sosialisasi dibedakan dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi skunder. Sosialisasi primer yaitu sosialisasi yang dialami individu masa kanak-kanak, seperti interaksi yang dilakukan dengan anggota keluarga, dengan itu ia menjadi masyarakat. Kemudian sosialisasi skunder, adalah setiap proses berikutnya. Sosialisasi yang terjadi dari proses sosialisasi primer, yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu kedalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakat. Contoh sosialisasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan kerja.

Selanjutnya Berger (2013) mengatakan juga bahwa Sosialisasi sekunder merupakan internalisasi sejumlah sub dunia kelembagaan. Karena itu lingkup, jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sebagai individu yang memiliki latar belakang positif, mempunyai kemampuan dan lembaga, pada momen Internalisasi dalam kehidupan masyarakat, Walikota Eddy Rumpoko mensosialisasikan keinginan menciptakan kusir dokar baru dalam warna baru atau bentuk baru yang dilegitimasi dengan ketentuan-ketentuan dan pertimbangan yang simultan yaitu Dokar Wisata.

**Tabel. 2**

**Komponen Unit Analisis Kontruksi Sosial Berger**

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
Eksternalisasi	Kenyataan bahwa kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses terus menerus. Pemahaman Walikota Eddy Rumpoko menanggapi kondisi kondisi sosial kusir dokar mengeksternalisasi lembaga Legeslatif, untuk mencapai kesepahaman terkait keinginan untuk mengkonstruksi dokar agar keberadaanya menjadi leih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan wisata.
Objektivisasi	Aktualisasi Walikota kepada Lembaga Legeslatif menjadikan proses Interaksi hingga ke titik kesepahaman. Ide untuk merubah dokar menjadi dokar wisata termanifestasikan ke lembaga legeslatif sehingga menjadisuatu konsesus berupa Keputusan Walikota tentang Pemberian Insentif kepada Paguyuban Kusir Dokar Wisata.
Internalisasi	Pada tahapan ini adalah upaya masuknya pengetahuan dan kesadaran kedalam tataran batin subyek-individu (Kusir Dokar). Dilakukan Sosialisasi kebijakan yaitu Keputusan Walikota tentang Pemberian Insentif kepada Paguyuban Kusir Dokar Wisata seagai kontribusi Pemerintah Kota Batu terhadap kesejahteraan kusir dokar dan pengembangan wisata has budaya dari segi dokar wisata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Keberadaan Dokar yang dikonstruksi sebagai Dokar Wisata selain terjaga kelestariannya, dapat menjadi penunjang pembangunan wahana wisata dan membantu kesejahteraan Kusir Dokar. Dalam perubah tersebut tentunya harus ada campur tangan atau perhatian pemerintah, baik dari segi materil maupun non material. (2) Proses terbentuknya Dokar Wisata bila dihubungkan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Bergerr dan Thomas Luckman, dapat dijabarkan melalui tiga tahap: **Pertama**, *Eksternalisasi* yaitu Aktualisasi ide Walikota kepada lembaga dewan perwakilan rakyat. Interaksi berlangsung, terjadi proses pemahaman oleh dewan perwakilan rakyat. **Kedua**, *Obyektivitas* yaitu ide yang diactualisasikan, dibuat suatu rumusan berupa kebijakan, didalamnya terdapat nilai-nilai yang harus di taati oleh Pemerintah dan Masyarakat kusir dokar. **Ketiga**, *Internalisasi* yaitu mensosialisasikan kebijakan dokar baru dalam warna baru atau bentuk baru yang dilegitimasi dengan ketentuan-ketentuan dan pertimbangan yang simultan menjadi Dokar Wisata kepada kusir dokar khususnya dan pada masyarakat pada umumnya.

### Saran

Bagi Pemerintah, (1) Sebelum membuat suatu kebijakan atau keputusan, untuk mengetahui dampak positif dan negatif, hendaknya

dilakukan kajian secara mendalam terlebih dahulu. (2) Perlu adanya pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan.

Bagi Kusir Dokar, (1) harus berperan aktif di setiap pengarahan dan sosialisasi yang dilakukan oleh oleh Pemerintah sehingga para kusir dokar dapat secara optimal dalam mendukung kemajuan wisata. (2) Kusir dokar hendaknya selalu konsisten dengan kesepakatan dan konsekwensi atas kebijakan yang ditetapkan Pemerintah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Salim. *Manajemen Transportasi*. (1993), Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Akbar Fitrah. *Urgensi Pembatasan Kepemilikan Kendaraan Pribadi di Ibu Kota Jakarta* dari <http://www.hukumpedia.com> diakses 2 februari 2016.
- Akbar, Novan Ied. (2011). Sistem Transportasi dalam <http://ovantheman.blog.co.uk>, diakses 5 Desember 2017.
- Alpha Febela Priyatmono. (2012). *Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Komunitas dan Budaya Lokal (Studi Kasus Kampoeng Perhiasan Njayengan Surakarta)* (Tesis) diakses 22 Januari 2016 dari <http://PublikasiIlmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3946/A04.pdf>
- A.M.W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto. (1996). *Pemberdayaan (Empowerment)*”, dalam Onny S.Priyono dan A.M.W Pranarka (eds), *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, hal. 44-46
- Beger, Peter L dan Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataannya*. Jakarta: LP3S.
- Carpenito, 2009. *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis*, EGC;. Jakarta
- Carpenito-Moyet, L. J. (2007). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*, Edisi 10. Jakarta: EGC.
- Crew, Humas. 2016. *Batu Lets Shine 2016*. Batu: Humas Setda Kota Batu.
- Gunawan Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori &Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- GINANJAR SASMIT KARTA. (1996) *Pembangunan Untuk Rakyat ; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : Cides
- Haryanto, Sindung. 2001. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Madia.
- Hermantoro Hengky.(2011) *Creative-Based Tourism Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif*,Yogyakarta: Galangpress.
- Jaya Askar, 2004, *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable velopment)*, Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.

- Kismarsilah (2014). *Keberadaan dan tanggapan Pemerintah dalam pengoperasian Doka di kota palu*. Jurnal academica Fisip untad vol.06 No. 02 Oktober 2014.
- Kartono Rinekso (2015). *Ketidakberdayaan (Powerlessness) Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Malang*. Diakses 5 Februari 2016 dari <http://puslit.kemensos.go.id/download/145>
- Onogawa K (2007). *Environment Sustainable Transport For Asian Cities, UNCRD, Minister of the Environment Goverment of Japan, Japan*.
- Pascasarjana UMM. (2014). *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah Tesis & Disertasi*, Malang : PPS Universitas Muhammadiyah Malang
- Puspitasari Devi, 2006, *Kewirausahaan X*, Penerbit Arya Duta
- Priyatmono. (2004). *Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan Kampung Laweyan Surakarta*. (Tesis) Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rowland B. F Pasaribu. *Tabloid Pertumbuhan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. <http://rowland.pasaribu.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/35469>. (Diakses online tanggal 27/7/2016 pk. 08.30)
- Salim Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : ALFABETA. VC
- Soemarwoto, Otto, 2004, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Djambatan
- Soekamto Soerjono (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sri-Edi, Swasono dkk.(1986). *Studi Kebijakan Pengembangan Sektor Informal. Lembaga Studi Pembangunan*. Jakarta.
- Sukrisman, Dkk. 2014. *Jejak Pariwisata & Pertanian Kota Batu*. Batu: Dinas Pariwisata Kota Batu.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijonodan Sutyastie Soemitro. (1998). *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT.Cita Putra Bangsa.

Tim Redaksi. 2008. *Bulletin Tata Ruang : Indikator Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. (Diakses di [http:// bulletin. Penatan ruang.net/idenx](http://bulletin.penatanruang.net/idenx) tanggal 26 Juli 2016 pukul 11.00)

Widodo Joko. (2006). *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang : Bayu Media

Winarno Budi. (2014). *Keijakan Publik Teori, Proses dan Studi Kasus*, Yogyakarta : PT. Buku Seru.

